

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN SAHAM
PUBLIK DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2015-2019)**

Teguh Erawati

eradimensiarch@gmail.com

Hana Herlina

hanaherlina11@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of the board of commissioners, profitability, public share ownership and managerial ownership on corporate social responsibility disclosure. The nature of this research is quantitative. The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 and there are 52 companies. The sampling technique used purposive sampling and obtained 9 companies. This study uses secondary data in the form of annual financial reports which are downloaded from www.idx.co.id. Data analysis used multiple linear regression analysis with the help of the SPSS 25 software program. The results showed that the board of commissioners and public share ownership had a positive and significant effect on corporate social responsibility disclosure. Meanwhile, profitability and managerial ownership do not have a significant effect on corporate social responsibility disclosure.

Key words: Board of Commissioners, Profitability, Share Ownership, Managerial Ownership, Corporate Social Responsibility Disclosure.

I. PENDAHULUAN

Tanggungjawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan bentuk kegiatan tanggungjawab dan kepedulian antara perusahaan dengan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan karena kegiatan perusahaan bisa menimbulkan dampak sosial dan lingkungan. Perusahaan besar maupun kecil dalam menghasilkan produk pasti akan menghasilkan limbah yang akan mengganggu kelangsungan hidup ekosistem terutama masyarakat sekitar lingkungan yang terkena dampaknya. Sehingga perusahaan seharusnya melaksanakan pengungkapan tanggungjawab sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Namun, sampai saat ini banyak perusahaan yang masih enggan untuk melakukan tanggungjawab sosialnya sehingga dapat memicu adanya konflik sosial. Untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan perlu dilakukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan serta untuk mewujudkan akuntabilitas suatu perusahaan kepada publik mengenai segala macam dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan dalam pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Pengungkapan tanggungjawab sosial juga berpengaruh terhadap peningkatan citra perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Tanggung jawab perusahaan saat ini sudah bergeser ke arah yang lebih mendalam yaitu perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada kreditor dan investor tetapi juga kepada para karyawan, masyarakat, konsumen, dan lingkungan perusahaan tersebut.

Perusahaan selalu dihadapkan pada tanggung jawab yang berdasarkan tiga garis dasar, yaitu memperhatikan aspek ekonomi, aspek sosial, terutama pada kesejahteraan masyarakat sekitar dan pemeliharaan serta pelestarian lingkungan sebagai timbal balik dari pendayagunaan terhadap sumber daya alam yang ada (Sanjaya, Taufik dan Azhar, 2013) dalam (Sari, Widya novita; Rani, 2015). Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungannya.

Banyak perusahaan besar maupun kecil yang masih belum melaporkan tanggung jawab sosial atau disebut *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan artikel CNN Indonesia, 21 Juli 2016 (<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160721074144-20-146030/riset-temukan-kualitas-csr-perusahaan-indonesia-rendah>) : menemukan riset bahwa kualitas CSR perusahaan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari Thailand. Riset ini dilakukan terhadap 100 perusahaan dari 4 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Riset tersebut menguraikan bahwa Thailand merupakan negara paling tinggi dalam implementasi CSR dengan nilai 56,8 dari total 100, singapura 48,8, Indonesia 48,4 dan Malaysia 47,7. Kriteria dalam penilaian kualitas tersebut berdasarkan pada indikator dari GRI. Dalam artikel Sindonews pada 21 Agustus 2017 (<https://daerah.sindonews.com/berita/1232291/21/tak-tahan-bau-limbah-ratusan-warga-demo-pt-ultra-jaya>) : PT Ultra Jaya Milk di demo oleh warga karena mengabaikan pengelolaan limbah pabrik yang menyebabkan pencemaran lingkungan seperti bau limbah yang menyengat bahkan sampai membuat sesak nafas, mual hingga muntah, air yang mengandung limbah sehingga menyebabkan gatal-gatal. Padahal lokasi pabrik berdekatan dengan salah satu Sekolah Dasar yang sudah berdiri sejak lama. Pihak koordinator meminta pertanggungjawaban perusahaan yakni tidak ada bau limbah yang menyengat, membersihkan lingkungan sekitar pabrik dan memberikan prioritas kerja untuk warga lokal yang terdampak.

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di BEI.

Pengungkapan tanggungjawab sosial adalah bagian penting dari suatu perusahaan yang harus dilakukan. CSR pada prinsipnya merupakan komitmen yang berkesinambungan dari perusahaan untuk dapat bertanggungjawab dalam aspek lingkungan, sosial dan ekonomi atau ekologis kepada lingkungan, masyarakat serta stakeholder (pemangku kepentingan). CSR dapat meningkatkan citra perusahaan dimata para investor, jika perusahaan tidak mengungkapkan CSR investor akan enggan untuk memiliki saham di perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan harga saham suatu perusahaan jatuh yang dapat merugikan perusahaan. Tetapi, banyak perusahaan yang masih belum mengungkapkan CSR. Berbagai aspek yang dipakai dalam menguji adanya pengungkapan tanggungjawab sosial diantaranya adalah Dewan komisaris, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki program CSR yang kuat akan mendapat banyak manfaat dari hubungan masyarakat yang lebih baik, pemangku kepentingan dan pelanggan akan lebih loyal dan peningkatan kinerja keuangan.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Dasar pemikiran mengenai teori ini yaitu perusahaan atau organisasi memiliki kelangsungan usaha jika masyarakat menilai bahwa sebuah perusahaan akan berjalan searah dengan tujuan perusahaan dan masyarakat. Teori ini memberi suatu keyakinan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berguna dan diterima masyarakat. Pengungkapan CSR yaitu cara untuk membuktikan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat (Chen, 2019). Legitimasi organisasi disebut sebagai sesuatu yang masyarakat berikan kepada perusahaan dan yang dicari atau diinginkan perusahaan dari masyarakat (Ghozali & Chariri, 2007). Teori legitimasi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program CSR haruslah dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Karena hal tersebut akan berdampak pada respon masyarakat. Respon yang positif dari masyarakat

akan memberikan nilai tambah atau citra baik perusahaan dalam pandangan masyarakat dan akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Teori Stakeholder

Perusahaan harus menjaga relasi dengan stakeholdernya dengan mendukung kepentingan dan kebutuhan stakeholder yang mempunyai kekuatan akan ketersediaan sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan, misalnya pasar atas produk perusahaan, tenaga kerja dan lainnya (Ghozali & Chariri, 2007). Teori Stakeholder menegaskan bahwa perusahaan bukan substansi yang hanya bekerja untuk keperluan sendiri tetapi harus memberikan manfaat untuk stakeholdernya (shareholders, konsumen, masyarakat, kreditor, supplier, pemerintah, analis, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan). Berdasarkan pemikiran dari teori ini tanpa adanya dukungan dari pihak lain, maka proses operasional perusahaan tidak dapat berdiri sendiri (Chen, 2019).

Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu pengorbanan yang timbul dari segala hubungan keagenan, termasuk hubungan kontrak kerja antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Agency theory menyatakan bahwa perusahaan merupakan tempat hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, kreditor, pemilik, dan pemerintah (Harahap, 2011). Teori agensi menguraikan tentang hubungan kerja antara manajemen dan pemegang saham atau pemilik perusahaan. Teori ini muncul ketika pemegang saham mengalih tugaskan pihak lain untuk mengelola perusahaan miliknya. Teori agensi melakukan pemisahan terhadap agen (manajemen) dengan prinsipal (pemegang saham). Perusahaan lebih cenderung menyediakan lebih banyak informasi sukarela untuk mengurangi biaya agensi yang berasal dari konflik antara kepentingan agen dan prinsipal. Teori agensi berusaha untuk mengurangi konflik agensi antara stakeholders dan manajer dengan menyesuaikan kepentingan manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal) (J et al., 2019).

Teori Signalling

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai perusahaan yang secara aktif memberi informasi laporan keuangan kepada para pihak eksternal. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi yang terjadi antara principal dan agen (Chen, 2019). Teori ini memberikan suatu sinyal di mana pihak pengirim atau pemilik informasi berusaha memberikan suatu informasi penting yang bermanfaat untuk pihak penerima informasi. Kemudian, pihak penerima akan mengambil keputusan sesuai dengan interpretasinya terhadap sinyal itu. Aktivitas yang dilakukan perusahaan pasti akan memberikan dampak pada stakeholders seperti investor, karyawan, pemasok, konsumen, pemerintah, serta masyarakat sehingga aktivitas tersebut menjadi perhatian dan ketertarikan dari para stakeholders, paling utama yaitu para investor dan calon investor sebagai pemilik sekaligus penanam modal. Perusahaan perlu memberikan informasi yang lengkap untuk para calon stakeholder. Sehingga perusahaan mengungkapkan lebih dari sekedar laporan keuangan, dengan menyampaikan laporan tambahan yaitu pelaporan tahunan mengenai kegiatan CSR perusahaan (Mudjiyanti, Rina; Maulani, 2017).

Corporate Social Responsibility

WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) mengartikan CSR bahwa perusahaan harus dapat memberikan bantuan terhadap pembangunan ekonomi, bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta kelompok setempat dan masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengerti tujuan dan kebutuhan stakeholder dan kemudian berkomunikasi dengan para stakeholder (Azheri, B. 2012) dalam (Rahmayanty, 2016). Perusahaan harus berperan dalam kemajuan perekonomian agar dapat terus berkembang yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sekitar. Pengungkapan CSR adalah proses penyampaian dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan ekonomi suatu organisasi terhadap kelompok yang mempunyai kepentingan dan masyarakat

keseluruhan (Sembiring, 2005). Hal itu sangat penting dilakukan guna mencegah adanya konflik sosial.

Dewan Komisaris

Jumlah Dewan Komisaris adalah total anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain, pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk berlaku independen atau demi kepentingan perusahaan (Taswan, 2009) dalam (Agustia, 2013). Dewan komisaris adalah suatu mekanisme dimana pengendalian internal dalam suatu perusahaan yang memiliki tugas sebagai pemberi nasihat sekaligus pengawas kepada direksi dan memonitori tindakan yang dilakukan manajemen. Ukuran dewan komisaris yaitu banyaknya total anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Alat ukur dalam pengukuran dewan komisaris yaitu dengan menggunakan indikator total anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Chen, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut juga potensi dalam memperoleh laba merupakan ukuran untuk menilai seberapa jauh perusahaan mampu memperoleh laba pada tingkat yang diterima. Rasio ini dipakai untuk memberi pandangan secara efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Rokhman, 2015). Berkembang atau tidaknya suatu perusahaan dilihat dari seberapa profit dalam menghasilkan laba. Jika dalam menghasilkan laba perusahaan semakin tinggi, maka akan semakin tinggi juga tanggungjawab yang harus dilakukan untuk tetap mempertahankan profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan potensi kesatuan bisnis guna memperoleh laba. Laba yaitu sisa dari pendapatan yang diperoleh dalam bisnis setelah membayar semua pengeluaran yang berhubungan langsung dengan pendapatan, seperti menghasilkan produk, dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan pengoperasian aktivitas bisnis (J et al., 2019).

Kepemilikan Saham Publik

Proporsi Kepemilikan Publik adalah total kepemilikan saham perusahaan oleh pihak outsider dari total saham perusahaan yang tersebar (Agustia, 2013). Kepemilikan oleh publik dapat meningkatkan kesadaran manajemen dalam melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial, karena publik akan mengawasi jalannya perusahaan agar tidak menyimpang dan mementingkan salah satu pihak tertentu. Kepemilikan saham oleh publik dalam hal ini diartikan seberapa banyak total saham milik publik yang merupakan pihak individu di luar manajemen dan tidak ada hubungan istimewa dengan perusahaan (Kristi, 2013) dalam (Rahmayanty, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau disebut juga manajer memiliki peran sebagai pemegang saham suatu perusahaan (Iswanto, 2018). Konsentrasi kepemilikan dewan mengarah pada sepanjang kepemilikan saham perusahaan terkonsentrasi yang dimiliki beberapa direktur, dewan dan anggota keluarga dekatnya. Konsentrasi kepemilikan dewan dirujuk guna mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan, termasuk pengungkapan CSR (Abu Qa'dan & Suwaidan, 2019). Jika dalam suatu perusahaan terdapat kepemilikan saham oleh manajerial maka akan membuat manajer untuk melakukan pengungkapan CSR, karena dengan pengungkapan CSR penilaian atau citra perusahaan akan naik dan masyarakat akan lebih tertarik untuk memprioritaskan perusahaan tersebut, hal ini kemungkinan dapat menaikkan nilai perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*

Jumlah Dewan Komisaris adalah banyaknya total anggota dewan komisaris yang tidak termasuk dalam manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility | Teguh Erawati, Hana Herlina

saham pengendali, serta tidak ada hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi potensinya untuk bertindak independen atau demi kepentingan perusahaan (Agustia, 2013). Apabila dikaitkan dengan teori keagenan (*agency theory*) dengan adanya jumlah anggota dewan yang lebih besar maka akan memudahkan pengendalian atau pengawasan terhadap agen dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi suatu tindakan oportunistik yang mementingkan diri sendiri dari agen (Agustia, 2013). Fungsi dewan komisaris yaitu menegaskan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggungjawab sosial dan memikirkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan. Dewan komisaris adalah suatu mekanisme dimana pengendalian internal dalam suatu perusahaan yang memiliki tugas sebagai pemberi nasihat sekaligus pengawas kepada direksi dan memonitori tindakan yang dilakukan manajemen. Ukuran dewan komisaris yaitu banyaknya total anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Alat ukur dalam pengukuran dewan komisaris yaitu dengan menggunakan indikator total anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Chen, 2019). Berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris, semakin besar jumlah dewan komisaris maka CEO dapat semakin mudah untuk dikendalikan dan akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan. Dengan adanya dewan komisaris yang mengawasi jalannya perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan yang mementingkan dirinya sendiri dan merugikan principal. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar juga menunjukkan keahlian dan pengalaman yang dimilikinya lebih banyak sehingga meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pengawasan. Hal tersebut akan memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Teori ini sejalan dengan penelitian (Agustia, 2013); (Chelsya, 2018) dan (Chen, 2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR.

Dari uraian tersebut, hipotesis yang dikemukakan adalah :

H1 : Dewan Komisaris memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hubungan antara Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas adalah potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan baik laba perusahaan maupun nilai ekonomis sehubungan dengan penjualan aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Sari, 2012) dalam (Arjanggie, 2015). Profitabilitas merupakan aspek yang menjadikan manajemen fleksibel dan bebas untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* pada pemegang saham (Sembiring, 2005). Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial untuk menggambarkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Rofiqoh & Priyadi, 2016). Perusahaan akan memperoleh respon yang baik dari masyarakat karena perusahaan dengan tingginya tingkat profitabilitas dianggap bisa membiayai kegiatan sosialnya. Dapat diuraikan bahwa profitabilitas yaitu potensi substansi untuk menghasilkan laba untuk menaikkan nilai pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin besar informasi sosial yang diungkapkan. Profitabilitas yang tinggi dapat mendukung pengungkapan CSR yang tinggi juga, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah laba suatu perusahaan, sehingga perusahaan pun semakin luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* serta bisa melakukan pengungkapan tanggungjawab sosialnya dalam laporan keuangan secara lebih luas.

Teori ini searah dengan penelitian (Hamdani et al., 2017); (Sari, Widya novita; Rani, 2015); (Arjanggie, 2015); (Rokhman, 2015); (Mudjiyanti, Rina; Maulani, 2017); (Wulandari & Zulhaimi, 2017); (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019); (Chelsya, 2018); (Vonna & Rahmazaniati, 2018); (Indraswari & Astika, 2015) dan (Rahmayanty, 2016) yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR.

Dari uraian tersebut, hipotesis yang dikemukakan adalah :

H2 : Profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hubungan antara Kepemilikan Saham Publik terhadap *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan saham publik (public shareholding) yaitu perbandingan kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat pada saham perusahaan. Yang dimaksud publik adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham kurang dari 5% yang berada diluar manajemen dan tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan Rifqiyah (2016) dalam (Hamdani et al., 2017). Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan bukan substansi yang beroperasi hanya untuk keperluan sendiri, tetapi harus memberi manfaat bagi stakeholdernya (shareholders, konsumen, masyarakat, kreditor, supplier, pemerintah, analis, dan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan). Berdasarkan pemikiran dari teori ini jika tidak ada pihak lain yang mendukung proses operasional perusahaan, maka perusahaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri (Chen, 2019). Semakin besarnya kepemilikan saham publik, maka semakin banyak mengungkapkan informasi melalui laporan keuangan, karena publik ingin mengetahui tentang kegiatan perusahaan tersebut. Manajemen akan termotivasi untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial untuk menjaga investor agar tetap menanamkan saham di perusahaannya. Tingginya tingkat kepemilikan publik juga akan mengakibatkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menaikkan kualitas keputusan investasi dalam tanggungjawab sosial maka perusahaan cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai pelaksanaan CSR. Teori ini searah dengan penelitian (Rahmayanty, 2016) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Saham Publik memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Dari uraian tersebut, hipotesis yang dikemukakan adalah :

H3 : Kepemilikan Saham Publik memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hubungan antara Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial adalah alat pengawasan yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara stakeholder luar dan manajemen (Agustia, 2013). Sesuai dengan teori agensi, hubungan kontraktual antara pihak yang mewakili pengambilan keputusan tertentu yaitu principal dengan pihak manajemen. Konflik yang terbentuk antara agen dan principal dapat diminimalkan dengan menyelaraskan kepentingan antara keduanya yaitu principal dapat memberikan insentif dan biaya pemantauan untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari agen, sehingga agen akan bertindak sesuai dengan perintah principal agar dapat memenuhi kepentingan principal. Kepemilikan manajerial berhasil dalam mengurangi masalah keagenan para manajer dalam menyelaraskan kepentingan antara agen dan principal. Hal itu dikarenakan oleh kinerja manajer akan lebih sejalan dengan peningkatan kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Manajer akan senantiasa berusaha dengan gigit memperbaiki kinerja perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan akan semakin produktif tindakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan benefit manajer sekaligus pemilik perusahaan. Manajer akan mengungkapkan informasi sosial untuk meningkatkan citra perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk kegiatan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula pengungkapan program CSR yang dilakukan (Sembiring, 2005). Besarnya proporsi kepemilikan saham oleh manajerial, akan membuat manajer meningkatkan kinerjanya dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan citra perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility| Teguh Erawati, Hana Herlina

tanggungjawab sosial walaupun harus mengorbankan sumber daya untuk kegiatan tersebut.

Teori ini sejalan dengan penelitian (Singal & Putra, 2019); (Iswanto, 2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memberikan pengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR.

Dari uraian tersebut, hipotesis yang dikemukakan adalah :

H4 : Kepemilikan Manajerial memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausal dengan pendekatan kuantitatif. Metode kausal berarti hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana ada variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen) (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan tahunan selama tahun pengamatan 2015-2019. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Pada penelitian ini menggunakan 5 periode, sehingga data sampel yang diperoleh sebanyak 45 data.

Tabel 1
Sampel Penelitian

| Hasil Penentuan Kriteria Sampel | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan yang terdaftar di BEI selama 5 tahun | 52 |
| Data untuk variabel yang tidak lengkap | (43) |
| Perusahaan yang memiliki data lengkap selama tahun 2015-2019 | 9 |
| Sampel selama tahun pengamatan (9 x 5 tahun) | 45 |

Sumber : Data diolah, 2020

Definisi Operasional

Corporate Social Responsibility

CSR adalah proses penyampaian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok yang mempunyai kepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Pengungkapan CSR (CSR D) (Sari, Widya novita; Rani, 2015) :

$$CSR D = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

X_{ij} = dummy variabel, 1 jika item i diungkapkan dan 0 jika item i tidak diungkapkan
 n_j = jumlah total item atau indikator pengungkapan ($n_j = 91$ item berdasarkan GRI G4)

Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah bagian perseroan yang bertugas melakukan pengawasan sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasehat kepada dewan direksi (Dewi & Muslih, 2018).

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur potensi substansi dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset dan modal selama periode tertentu (Mudjiyanti, Rina; Maulani, 2017).

Rumus perhitungan profitabilitas sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik (*public shareholding*) yaitu perbandingan kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap saham perusahaan (Rifqiyah, 2016) dalam (Hamdani et al., 2017).

Rumus perhitungan kepemilikan saham publik sebagai berikut:

$$KSP = \frac{\text{Kepemilikan Saham Publik} < 5 \%}{\text{Total lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan (Donata, 2014).

Rumus perhitungan kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\% \text{ Kepemilikan Manajemen} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

METODE ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, diolah menggunakan software IBM SPSS 25. Uji kualitas data dalam penelitian ini yaitu melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Sedangkan untuk Uji Hipotesis yang digunakan adalah Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji T), Uji Asumsi Klasik dan Uji Koefisien Determinasi (R²).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 45 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .02223303 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .085 |
| | Positive | .071 |
| | Negative | -.085 |
| Test Statistic | | .085 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas, menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,085 dengan nilai signifikan sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dengan berdistribusi normal.

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility | Teguh Erawati, Hana Herlina

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | DK | .763 | 1.310 |
| | ROA | .906 | 1.104 |
| | KSP | .879 | 1.138 |
| | KM | .775 | 1.290 |

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel independen yaitu dewan komisaris sebesar 1,310, profitabilitas sebesar 1,104, kepemilikan saham publik sebesar 1,138 dan kepemilikan manajerial sebesar 1,290. Dari keempat variabel tersebut memiliki nilai VIF < 10. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen yaitu dewan komisaris sebesar 0,763, profitabilitas sebesar 0,906, kepemilikan saham publik sebesar 0,879 dan kepemilikan manajerial sebesar 0,775. Dari keempat variabel independen tersebut nilai *tolerance* adalah > 0,01. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | | Correlations | | | | Unstandardized Residual |
|----------------|--------------------------|-------------------------|--------------|-------|-------|---------|-------------------------|
| | | | DK | ROA | KSP | KM | |
| Spearman's rho | Dewan Komisaris | Correlation Coefficient | 1.000 | .233 | .168 | -.510** | -.061 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .123 | .271 | .000 | .689 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |
| | Profitabilitas | Correlation Coefficient | .233 | 1.000 | -.017 | .193 | -.280 |
| | | Sig. (2-tailed) | .123 | . | .912 | .205 | .062 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |
| | Kepemilikan Saham Publik | Correlation Coefficient | .168 | -.017 | 1.000 | -.240 | .062 |
| | | Sig. (2-tailed) | .271 | .912 | . | .112 | .684 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |
| | Kepemilikan Manajerial | Correlation Coefficient | -.510** | .193 | -.240 | 1.000 | -.108 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | .205 | .112 | . | .478 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |
| | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | -.061 | -.280 | .062 | -.108 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .689 | .062 | .684 | .478 | . |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Pada tabel 4 hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai signifikan sebesar 0,689, profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,062, kepemilikan saham publik memiliki nilai signifikan sebesar 0,684, kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,478. Dasar dalam pengambilan keputusannya yaitu nilai signifikan lebih besar ($>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial tidak terjadi gejala heterokedastisitas, karena nilai signifikan lebih besar ($>0,05$).

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | .00032 |
| Cases < Test Value | 22 |
| Cases \geq Test Value | 23 |
| Total Cases | 45 |
| Number of Runs | 29 |
| Z | 1.512 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .131 |

a. Median

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan tabel 5 hasil autokorelasi, hasil uji run test yang dilakukan mendapatkan hasil nilai signifikan sebesar 0,131. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi negatif maupun positif atau dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

a. Uji F (uji Stimultan)

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Regression | .030 | 4 | .008 | 13.941 | .000 ^b |
| Residual | .022 | 40 | .001 | | |
| Total | .052 | 44 | | | |

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), KM, KSP, ROA, DK

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan tabel 4.10 hasil signifikan simultan (uji F) yang diperoleh, nilai F_{hitung} sebesar 13,941 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,833 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Kemudian membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. F_{tabel} diperoleh dari tabel F dengan $\alpha = 0,05$, ($df_1 = k-1$), $4-1 = 3$ dan untuk df_2 adalah ($df_2 = n-k$), $45- 4 = 41$ sehingga diperoleh $F_{hitung} 13,941 > F_{tabel} 2,833$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dewan komisaris,

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility | Teguh Erawati, Hana Herlina

profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan pada variabel dependen CSR.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Hasil Adjusted R^2

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .763 ^a | .582 | .541 | .02332 |

a. Predictors: (Constant), KM, KSP, ROA, DK

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan tabel 7 hasil uji koefisien determinasi , hasil analisis koefisien determinasi, diketahui nilai adjusted R square sebesar 0,541. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel dewan komisaris, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel CSR adalah sebesar 54,1%. Sedangkan 45,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dan tidak terdapat dalam model.

c. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 8
Hasil Uji-t (Uji Signifikansi Pengaruh Parsial)
Coefficients^a

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .763 ^a | .582 | .541 | .02332 |

a. Predictors: (Constant), KM, KSP, ROA, DK

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .763 ^a | .582 | .541 | .02332 |

a. Predictors: (Constant), KM, KSP, ROA, DK

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .515 | .012 | | 41.486 | .000 |
| | DK | .011 | .002 | .593 | 5.070 | .000 |
| | ROA | -.001 | .003 | -.028 | -.259 | .797 |
| | KSP | .097 | .029 | .366 | 3.360 | .002 |
| | KM | .033 | .031 | .125 | 1.079 | .287 |

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Dalam tabel *coefficient* nilai signifikan dari variabel dewan komisaris adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $5,070 > 2,021$ dan koefisien β sebesar $0,011$ dengan arah positif, maka H1 terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Y). Adanya dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan CSR.
- 2) Dalam tabel *coefficient* nilai signifikan dari variabel profitabilitas adalah sebesar $0,797 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $-0,259 < 2,021$ dan koefisien β sebesar $-0,001$ dengan arah negatif, maka H2 tidak terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR (Y).
- 3) Dalam tabel *coefficient* nilai signifikan dari variabel kepemilikan saham publik adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,360 > 2,021$ dan koefisien β sebesar $0,097$ dengan arah positif, maka H3 terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Y). Adanya kepemilikan saham publik dapat meningkatkan pengungkapan CSR.
- 4) Dalam tabel *coefficient* nilai signifikan dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar $0,287 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,079 < 2,021$ dan koefisien β sebesar $0,033$ dengan arah positif, maka H4 tidak terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR yang diprosikan dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai signifikan dewan komisaris (X_1) yang dihasilkan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $5,070 > 2,021$ dan koefisien β $0,011$ dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan pada pengungkapan CSR yang berarti hipotesisnya terdukung. Sesuai dengan teori agensi bahwa hubungan kontraktual antara pihak yang mewakili pengambilan keputusan yaitu *principal* dengan pihak manajemen. *Principal* atau pemegang saham akan mengawasi kinerja manajemennya. Dengan melaporkan laporan keuangan yang lebih lengkap maka manajemen bisa

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility | Teguh Erawati, Hana Herlina

mengurangi masalah keagenan yang rawan muncul dalam hubungan manajer-pemegang saham. Pemangku kepentingan akan mempercayakan wewenang kepada dewan komisaris guna mengawasi kinerja manajemen. Dengan adanya jumlah anggota dewan yang lebih besar maka akan memudahkan pengendalian atau pengawasan terhadap agen, dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi suatu tindakan oportunistik yang mementingkan diri sendiri dari agen (Agustia, 2013). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar juga menunjukkan keahlian dan pengalaman yang dimilikinya lebih banyak sehingga meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pengawasan. Hal tersebut akan memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Dewan komisaris merupakan pengendalian internal yang tertinggi, sehingga dapat memonitoring kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat mengungkapkan CSR. Teori ini sejalan dengan penelitian (Agustia, 2013); (Chelsya, 2018) dan (Chen, 2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA). Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai signifikan dewan profitabilitas (X_2) yang dihasilkan adalah sebesar $0,797 < 0,05$ dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ $-0,259 < 2,021$ dan koefisien β $-0,001$ dengan arah negatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR yang berarti hipotesisnya tidak terdukung. Tinggi atau rendahnya profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat dalam laporan tahunan kemungkinan belum dijadikan sebagai salah satu faktor untuk dapat mengungkapkan CSR. Dengan demikian, maka penelitian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dalam laporan tahunannya memiliki pengaruh dalam mengungkapkan besar kecilnya CSR suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai yang digunakan dalam menghitung CSR tidak menyertakan besarnya uang, sehingga nilai yang lebih tinggi belum tentu membuktikan bahwa kegiatan CSR tersebut dalam jumlah nilai uang yang lebih besar juga. Hipotesis ini tidak Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial untuk menggambarkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Rofiqoh & Priyadi, 2016). Penolakan hipotesis ini bisa disebabkan karena perusahaan harus mengungkapkan CSR yang berpengaruh terhadap citra perusahaan. Dengan demikian, besar kecilnya profitabilitas tidak mempengaruhi CSR, karena perusahaan akan tetap mengungkapkan CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada stakeholder. Penelitian ini sejalan dengan (Rosyada, Amrina; Astrina, 2018); (Alfiyah, 2018); (J et al., 2019); yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai signifikan kepemilikan saham publik (X_3) yang dihasilkan adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $3,360 > 2,021$ dan koefisien β $0,097$ dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik berpengaruh secara positif dan signifikan pada pengungkapan CSR yang berarti hipotesisnya terdukung. Hipotesis ini sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan bukan substansi yang hanya beroperasi untuk keperluan sendiri, tetapi harus memberi manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, konsumen, masyarakat, kreditor, supplier, pemerintah, analis, dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan). Berdasarkan pemikiran dari teori ini tanpa adanya pihak lain yang mendukung proses operasional perusahaan, maka perusahaan tersebut

tidak dapat berdiri sendiri (Chen, 2019). Stakeholder mengawasi perusahaan mengenai tanggungjawab atas dampak operasi usahanya. Demikian juga dengan teori signaling suatu perusahaan harus aktif dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, informasi tersebut akan memberikan sinyal kepada investor untuk pengambilan keputusan investasinya. Semakin banyaknya jumlah kepemilikan saham publik, maka semakin banyak yang mengawasi kinerja manajemen sehingga akan membuat manajemen perusahaan melaporkan banyak informasi melalui laporan keuangan salah satunya yaitu pengungkapan CSR, karena hal itu merupakan tanggung jawabnya terhadap stakeholder yang harus dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmayanty, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik memberikan pengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai signifikan dewan kepemilikan manajerial (X_4) yang dihasilkan adalah sebesar $0,287 < 0,05$ dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ $1,079 < 2,021$ dan koefisien β $0,033$ dengan arah positif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR yang berarti hipotesisnya tidak terdukung. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan akan semakin produktif tindakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan benefit manajer sekaligus pemilik perusahaan. Manajer akan mengungkapkan informasi sosial untuk meningkatkan citra perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk kegiatan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula pengungkapan program CSR yang dilakukan (Sembiring, 2005). Hipotesis tersebut tidak terdukung dikarenakan jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan masih sangat rendah. Dengan demikian, dari hasil pengujian ini berarti besar atau kecilnya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam melakukan pengungkapan CSR. Karena manajemen lebih fokus untuk meningkatkan laba perusahaan yang menguntungkan bagi mereka dan pemilik perusahaan daripada melakukan pengungkapan CSR yang hanya akan mengorbankan sumber daya untuk kegiatan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013), (Sari, Widya novita; Rani, 2015), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh dewan komisaris, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR. Teori ini sejalan dengan penelitian (Chen, 2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.
2. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (J et al., 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.
3. Variabel kepemilikan saham publik berpengaruh positif pada pengungkapan CSR. Semakin banyak jumlah kepemilikan saham publik maka semakin tinggi tingkat

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility| Teguh Erawati, Hana Herlina

pengungkapan CSR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmayanty, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik memberikan pengaruh positif pada pengungkapan CSR.

4. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Tinggi atau rendahnya tingkat kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013); (Sari, Widya novita; Rani, 2015), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel dependen yaitu dewan komisaris, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan kepemilikan manajerial, padahal masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada suatu perusahaan.
3. Periode penelitian yang digunakan hanya 5 tahun yaitu 2015 sampai 2019.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan di penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada penelitian selanjutnya yaitu :

1. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian atau meneliti perusahaan yang berbeda, karena jumlah sampel yang semakin banyak kemungkinan akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Pada peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel dependen dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung pengungkapan CSR seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, leverage dan umur perusahaan.
3. Pada peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode tahun penelitian, agar menambah jumlah data sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.

REFERENSI

- Abu Qa'dan, M. B., & Suwaidan, M. S. (2019). Board composition, ownership structure and corporate social responsibility disclosure: the case of Jordan. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 28–46. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0225>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 376.
- Alfiyah, S. nur. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 11(11), 45–55. <https://doi.org/10.1063/1.4914609>
- Arjanggie, A. R. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Pengaruh Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, 4(3), 496–506.
- Chelsya. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, XXIII(01), 141–153.
- Chen, M. (2019). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan Csr*. 10(2), 141–158.
- Dewi, R. U., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan

- Komisaris, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Kajian Akuntansi*, 19(2), 212–220.
- Donata, O. E. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Csr Disclosure) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 8(2), 159–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v8i2.8790>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, S. P., Yulindari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan Saham Publik Dan Return on Assets Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.368>
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2015). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan csr. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11, 289–302.
- Iswanto, A. C. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance , Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Corporate Financial Performance Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2012. *INFOKAM*, 67, 67–75.
- J, M. Y., Mukhzarudfa, H., & Wiralestari. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Leverage Dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Yang Go Public Dan Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. *Idx*.
- Mudjiyanti, Rina; Maulani, salis saevy. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, XVII(November), 53182.
- Rahmayanty, S. (2016). Pengaruh Size Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, Kepemilikan Saham Asing, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010-2013. *JOMFekom*, 4(1), 1960–1970.
- Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10), 1–18.
- Rokhman, M. T. N. (2015). Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah - Vidya*, 25(2), 195–203.
- Rosyada, Amrina; Astrina, F. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sari, Widya novita; Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return On Assets (Roa) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–4.
- Sembiring. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi.
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. 298, 468–484.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Vonna, S. M., & Rahmazaniati, L. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Sri-Kehati Yang*

Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility| Teguh Erawati, Hana Herlina

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 71–80.

Wulandari, S., & Zulhaimi, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1477–1488.

Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566.